

## Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Soal Literasi Berbasis Hots Berbasis Aplikasi Diffit Di SMA Negeri 4 Purwokerto

Laily Nurlina<sup>1\*</sup>, Wildan Aji Saputra<sup>2</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>FKIP, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>S1, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[lailynurleena@gmail.com](mailto:lailynurleena@gmail.com), <sup>2</sup>[wildanajisaputra2@gmail.com](mailto:wildanajisaputra2@gmail.com), <sup>3</sup>[ayuisrahayu@gmail.com](mailto:ayuisrahayu@gmail.com)

(\* : corresponding author)

**Abstrak** - Penyusunan soal literasi berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher-Order Thinking Skills*/ HOTS merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan bimbingan teknis ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SMA Negeri 4 Purwokerto dalam menyusun soal literasi berbasis HOTS dengan pengenalan penggunaan aplikasi *Diffit for Teachers*. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, praktik, dan presentasi penyusunan soal sesuai mata pelajaran. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep literasi, penerapan Taksonomi Bloom dan penggunaan aplikasi Diffit dalam pembuatan soal. Selain *Diffit for Teachers*, guru diperkenalkan dengan platform digital pendukung lainnya dalam penyusunan soal. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam pengembangan profesionalisme guru serta diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

**Kata Kunci:** Literasi, HOTS, *Diffit For Teacher*, Soal, Guru

**Abstract** - The compilation of literacy questions based on higher-order thinking skill or HOTS is one of the important components in improving the quality of learning. This technical guidance activity aims to improve the understanding and skills of SMA Negeri 4 Purwokerto teachers in compiling HOTS based literacy questions by introducing the use of the *Diffit for Teachers* application. The methods used in this activity include lectures, discussions, practises, and presentations on compiling questions according to subjects. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the concept of literacy, the application of Bloom's Taxonomy and the use of the *Diffit* application in making questions. In addition to *Diffit for Teachers*, teachers were introduced to other supporting digital platforms in compiling questions. This activity has a positive impact on the development of teacher professionalism and is expected to be implemented sustainably in schools.

**Keywords:** Literacy, HOTS, *Diffit For Teachers*, Questions, Teacher

### 1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global di abad ke-21 telah menandai perubahan mendasar dalam cara berpikir tentang pembelajaran. Dalam lanskap pendidikan modern, peran sekolah tidak lagi sekadar sebagai tempat transmisi pengetahuan, tetapi sebagai arena pengembangan kompetensi esensial yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang dalam dunia yang kompleks dan dinamis. Salah satu respons terhadap tantangan ini adalah pergeseran fokus pendidikan dari penguasaan konten semata menjadi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS), keterampilan kolaboratif, literasi informasi, hingga kecakapan hidup abad ke-21. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kewargaan di era digital (Kuncoro et al., 2025). Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, transformasi ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas. Instrumen evaluasi yang digunakan oleh sebagian besar guru masih cenderung konvensional dan berorientasi pada *Lower-Order Thinking Skills* (LOTS), seperti hafalan dan pemahaman literal. Soal-soal yang dikembangkan sebagian besar belum mampu menggambarkan kebutuhan kognitif siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, ataupun menciptakan gagasan baru yang orisinal (Arif et al., 2025). Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir mendalam dan reflektif, serta kurang terbiasa menghadapi situasi pembelajaran yang menantang secara intelektual.

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya keterampilan abad ke-21 sebagai pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan bahwa pembelajaran seharusnya berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, Asesmen Nasional sebagai sistem evaluasi terbaru juga mengedepankan pentingnya penguasaan literasi dan numerasi sebagai indikator keberhasilan satuan pendidikan. Literasi dalam konteks ini dipahami secara luas, mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan nyata (Araja et al, 2025). Menurut definisi dari *International Literacy Association*, literasi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk simbolik—baik teks tertulis, visual, auditori, maupun digital—yang hadir dalam beragam konteks. Oleh karena itu, literasi dalam pendidikan modern tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis secara teknis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan kontekstual. Literasi yang kuat menjadi dasar bagi pengembangan HOTS karena keduanya saling berkaitan secara fungsional.

Di tengah perubahan kurikulum dan sistem asesmen, guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen evaluasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip HOTS dan literasi. Guru bukan hanya sebagai pelaksana administratif pembelajaran, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran dan pengembang instrumen penilaian yang dapat membangun kompetensi siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun soal berbasis HOTS dan literasi, baik karena keterbatasan pemahaman teoretis, kurangnya keterampilan teknis, maupun minimnya contoh soal kontekstual yang dapat dijadikan rujukan (Firdaus et al., 2024). Hal ini menjadi penghambat utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak. Sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, guru harus mendapatkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis. Guru memerlukan ruang belajar yang tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dan praktik penyusunan soal berbasis HOTS dan literasi. Pelatihan yang bersifat satu arah tanpa latihan aplikatif sering kali gagal membekas, sementara pelatihan yang melibatkan praktik nyata dan refleksi kolaboratif cenderung lebih berdampak. Oleh karena itu, dibutuhkan model pelatihan yang berbasis kebutuhan (*need-based*), partisipatif, dan kontekstual—seperti bimbingan teknis (bimtek).

Bimtek tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai forum diskusi, kolaborasi, dan refleksi bersama. Dalam pelatihan semacam ini, guru berkesempatan menyusun soal evaluasi secara langsung, menyempurnakan soal melalui diskusi kelompok, serta menerima umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta. Selain itu, pendekatan bimtek memungkinkan guru untuk membangun kepercayaan diri serta mengembangkan kreativitas dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan konteks pembelajaran masing-masing (Anggreni et al., 2024). Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bimtek yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Purwokerto dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan ini menyarar para guru dari berbagai mata pelajaran, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam menyusun soal berbasis HOTS dan literasi. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan pengenalan terhadap teknologi edukatif yang mendukung proses penyusunan soal, salah satunya adalah aplikasi *Diffit for Teachers*.

Aplikasi ini memungkinkan guru untuk memilih teks bacaan yang relevan, menyesuaikan tingkat kesulitan, serta menghasilkan soal berbasis HOTS secara otomatis. Dengan demikian, guru dapat menghemat waktu sekaligus mendapatkan referensi yang lebih variatif. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan ini sejalan dengan semangat digitalisasi pendidikan dan penguatan literasi digital guru, yang merupakan bagian integral dari kompetensi profesional di era revolusi industri 4.0. Melalui kegiatan bimbingan teknis ini, diharapkan guru mampu mengintegrasikan pemahaman tentang HOTS dan literasi ke dalam praktik penyusunan soal evaluasi secara berkelanjutan. Kemampuan guru dalam merancang soal evaluasi yang berkualitas akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru diharapkan mampu menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada rekan sejawat, sehingga tercipta efek ganda (*multiplier effect*) di lingkungan sekolah (Siregar et al., 2024).

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi di sekolah lain, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberi solusi terhadap permasalahan lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya nasional dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing global. Tujuan utama dari kegiatan bimbingan teknis ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru, baik dari sisi pemahaman teoretis maupun keterampilan praktis, dalam menyusun soal evaluasi pembelajaran berbasis literasi dan *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) (Suharti, 2024). Hal ini menjadi sangat penting mengingat guru merupakan aktor kunci dalam implementasi kurikulum, termasuk dalam memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan benar-benar mampu mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Salah satu fokus dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep HOTS dan literasi yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pemahaman ini tidak hanya mencakup definisi dan teori dasar, tetapi juga bagaimana kedua konsep tersebut saling berhubungan dan dapat diintegrasikan dalam penyusunan soal yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, guru diharapkan mampu membedakan antara soal LOTS dan HOTS, serta memahami karakteristik soal yang mampu menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Selain aspek konseptual, kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun soal literasi berbasis HOTS. Guru dilatih untuk mengembangkan soal berdasarkan teks bacaan, baik informasi maupun fiksi, dengan mengacu pada level kognitif analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) dalam Taksonomi Bloom Revisi (Nathasia & Abadi, 2022). Kegiatan ini memberikan ruang bagi guru untuk berlatih menyusun soal secara mandiri maupun kolaboratif, menyusun indikator pencapaian kompetensi, serta menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tujuan lainnya adalah mengenalkan dan melatihkan penggunaan teknologi digital, khususnya aplikasi *Diffit for Teachers*, sebagai alat bantu dalam menyusun soal berbasis HOTS. Dalam era digital seperti saat ini, guru perlu dibekali kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Melalui pengenalan aplikasi ini, guru dapat memperoleh inspirasi, sumber teks, dan model soal yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran (Arif et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan guru sebagai perancang asesmen yang tidak hanya mengikuti ketentuan kurikulum, tetapi juga mampu menciptakan soal evaluasi yang menantang, relevan, dan kontekstual. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal literasi berbasis HOTS, diharapkan hasil belajar siswa pun akan meningkat, karena mereka ter dorong untuk berpikir lebih dalam, memahami lebih luas, dan merespon tantangan pembelajaran secara kritis dan kreatif (Philip, 2022). Tujuan dari kegiatan bimbingan teknis ini bersifat holistik, yaitu tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan konseptual guru mengenai HOTS dan literasi, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis yang aplikatif dalam konteks pembelajaran di kelas (Heriyanni & Sari, 2024). Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa penguasaan teori semata tidak cukup untuk menghadirkan perubahan nyata dalam praktik pendidikan, terutama dalam aspek penyusunan soal evaluasi yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Tujuan pertama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep literasi dan HOTS dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Heriyanni & Sari, 2024). Guru diharapkan mampu memahami bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan reflektif. Sementara itu, HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6), yang merupakan dimensi kognitif tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom Revisi (Nathasia & Abadi, 2022). Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi guru dalam mengembangkan soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga menilai cara siswa berpikir dan bernalar. Tujuan berikutnya adalah untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun soal berbasis literasi dan HOTS. Dalam pelatihan ini, guru diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung menyusun soal berdasarkan teks bacaan, baik teks

informasi maupun fiksi. Soal yang disusun diarahkan agar mampu mendorong siswa melakukan analisis terhadap isi teks, mengevaluasi argumen atau pesan yang terkandung, dan bahkan menciptakan pemikiran atau solusi baru berdasarkan informasi yang dibaca. Dengan pengalaman langsung tersebut, guru diharapkan mampu menyusun instrumen evaluasi yang lebih bervariasi, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan ketiga adalah untuk mendorong penggunaan teknologi digital dalam mendukung proses penyusunan soal, khususnya melalui aplikasi *Diffit for Teachers*. Aplikasi ini diperkenalkan sebagai sumber daya digital yang dapat membantu guru menemukan teks bacaan dengan berbagai level kesulitan, serta menghasilkan pertanyaan berbasis HOTS secara otomatis. Melalui pengenalan dan praktik penggunaan aplikasi ini, diharapkan guru semakin terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian, serta memiliki alternatif yang dapat mempermudah proses kerja mereka di tengah tuntutan administrasi dan beban mengajar yang tinggi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong terjadinya kolaborasi antarguru dalam menyusun soal evaluasi. Kolaborasi ini penting karena membuka ruang diskusi, berbagi praktik baik, serta memperkaya perspektif guru dalam menyusun soal yang berkualitas. Melalui diskusi dan refleksi kelompok, guru dapat saling mengoreksi dan memperbaiki soal yang telah dibuat, sekaligus belajar dari pengalaman satu sama lain. Pendekatan ini memperkuat budaya belajar profesional di kalangan guru dan menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam pengembangan kompetensi pedagogik.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan ini bermuara pada peningkatan kapasitas guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Guru yang memiliki pemahaman yang benar tentang literasi dan HOTS serta memiliki keterampilan menyusun soal evaluasi yang relevan dan bermakna, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas asesmen pembelajaran, tetapi juga terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

### **2.1 Lokasi dan Peserta**

Kegiatan bimbingan teknis ini dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025 bertempat di SMA Negeri 4 Purwokerto. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 55 guru yang berasal dari berbagai rumpun mata pelajaran. SMA Negeri 4 Purwokerto sendiri berlokasi di Jalan Overste Isdiman No. 9, Jatiwinangun, Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53114. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada komitmen lembaga terhadap peningkatan kompetensi guru serta dukungan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pelatihan. Kehadiran peserta yang beragam juga menjadi nilai tambah dalam diskusi dan praktik penyusunan soal, karena memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan strategi antar guru lintas bidang studi..

### **2.2. Desain Kegiatan**

Tahapan kegiatan bimbingan teknis ini meliputi

a. Pembukaan dan sambutan dari Kepala Sekolah,

Kegiatan bimbingan teknis diawali dengan pembukaan yang secara resmi dibuka oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Purwokerto. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan urgensi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal penyusunan soal yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kepala sekolah juga menekankan bahwa kemampuan guru dalam merancang soal yang bermutu akan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa. Sambutan ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap keikutsertaan para guru, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi awal agar peserta mengikuti kegiatan dengan semangat dan kesadaran akan pentingnya perubahan paradigma dalam evaluasi pembelajaran.

b. Pemberian materi mengenai HOTS dan literasi,

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi inti oleh narasumber. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman teoritis dan praktis mengenai konsep *Higher Order*

*Thinking Skills* (HOTS), serta integrasinya dengan literasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Peserta diajak memahami bahwa HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang lebih dari sekadar menghafal informasi. Literasi juga dijelaskan sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan disertai contoh-contoh soal yang relevan sehingga peserta dapat langsung membandingkan antara soal biasa dan soal yang berbasis HOTS (Abraham et al., 2021).

c. Pengenalan aplikasi *Diffit for Teachers*,

Sebagai upaya untuk mendukung guru dalam berinovasi, pelatihan ini juga menyertakan sesi pengenalan teknologi, khususnya aplikasi *Diffit for Teachers*. Aplikasi ini diperkenalkan sebagai alat bantu yang mampu menyederhanakan proses penyusunan soal dengan menyesuaikan tingkat kesulitan teks sesuai jenjang kemampuan siswa (Sofyan, 2019). Peserta ditunjukkan cara mengakses aplikasi, memilih topik, mengubah tingkat bacaan, dan menghasilkan pertanyaan otomatis berbasis HOTS. Pengenalan ini bertujuan membekali guru dengan alternatif sumber daya digital yang dapat memperkaya variasi soal, menghemat waktu, dan tetap menjaga kualitas asesmen.

d. Pelatihan penyusunan soal literasi berbasis HOTS,

Sesi pelatihan menjadi inti dari keseluruhan kegiatan. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas menyusun soal berbasis teks literasi – baik berupa teks fiksi maupun informasi – yang mengandung elemen HOTS. Dalam proses ini, guru dilatih tidak hanya menulis soal, tetapi juga menyusun indikator pencapaian kompetensi dan menentukan level kognitif soal (Sofyan, 2019). Pelatihan berlangsung dalam suasana kolaboratif, di mana peserta saling berdiskusi, saling mengoreksi, dan berbagi pendekatan yang mereka gunakan dalam penyusunan soal. Narasumber mendampingi setiap kelompok, memberikan masukan, dan memastikan bahwa soal yang dihasilkan sudah sesuai dengan prinsip HOTS serta konteks kehidupan siswa.

e. Diskusi dan refleksi hasil kerja kelompok.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, setiap kelompok mempresentasikan hasil penyusunan soal mereka di hadapan peserta lain (Hasnah et al., 2021). Presentasi ini disertai dengan penjelasan mengenai indikator soal, tujuan pembelajaran, dan konteks yang digunakan. Setelah presentasi, dilakukan diskusi terbuka untuk memberikan umpan balik konstruktif. Narasumber juga memberikan penilaian serta menyampaikan apresiasi atas inovasi dan kreativitas peserta. Tahapan ini menjadi momen penting untuk refleksi bersama, di mana peserta menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam proses penyusunan soal. Diskusi ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan membangun kepercayaan diri guru untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam praktik pembelajaran di kelas.

### **2.3. Sumber dan Alat**

Materi pelatihan merujuk pada :

a. Dokumen literasi nuemrasi : definisi literasi, konteks teks, dan klasifikasi HOTS.

Materi utama dalam pelatihan merujuk pada dokumen literasi dan numerasi yang menjadi rujukan dalam Asesmen Nasional yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek. Dokumen ini digunakan untuk membantu guru memahami secara menyeluruh konsep literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai jenis teks dalam konteks kehidupan sehari-hari (Simbolon, 2023). Materi ini mencakup jenis-jenis teks (teks fiksi dan informasi), konteks penggunaannya (personal, sosial budaya, saintifik), serta aspek yang diukur, seperti pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif.

Pelatihan juga memperkenalkan secara rinci klasifikasi level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi, terutama pada kategori *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dengan memahami taksonomi ini, guru diharapkan dapat menyusun soal yang sesuai dengan level berpikir yang ditargetkan, serta menyelaraskannya dengan capaian pembelajaran (Nafiati, 2021). Selain itu, materi ini menekankan

pentingnya mengembangkan soal yang berbasis konteks dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mampu mengukur kompetensi esensial yang dibutuhkan di abad ke-21.

b. Platform daring: Zenius dan *Diffit for Teachers* sebagai sumber referensi dan soal kontekstual.

Pelatihan juga mencakup pengenalan dan pemanfaatan platform daring yang dapat menunjang guru dalam menyusun soal berbasis literasi dan HOTS. Platform pertama adalah Zenius Education, yang menyediakan berbagai materi ajar, video pembelajaran, latihan soal, dan sumber bacaan kontekstual dari berbagai jenjang dan mata pelajaran. Guru diperkenalkan dengan cara mengakses dan memanfaatkan konten-konten yang relevan dari Zenius untuk dijadikan inspirasi dalam mengembangkan stimulus soal dan konteks pembelajaran (Abraham et al., 2021).

Platform kedua yang dikenalkan adalah Diffit for Teachers, yaitu sebuah alat berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan guru menghasilkan teks bacaan dengan beragam level kesulitan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya itu, Diffit juga menyediakan fitur untuk menghasilkan pertanyaan otomatis berbasis HOTS, lengkap dengan pilihan level kognitif dan jenis teks (narrative, expository, dsb). Dengan memanfaatkan platform ini, guru dapat menghemat waktu dalam menyusun bahan evaluasi, sekaligus mendapatkan ide-ide baru dalam pengembangan soal yang kontekstual, variatif, dan menantang. Penggunaan platform daring ini sekaligus mendorong peningkatan literasi digital guru, yang merupakan salah satu kompetensi profesional di era transformasi digital pendidikan (Abraham et al., 2021).

c. Panduan teknis penyusunan soal dari Kemendikbud.

Materi selanjutnya yang dijadikan acuan adalah Panduan Teknis Penyusunan Soal yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Panduan ini berisi langkah-langkah praktis dan sistematis dalam menyusun soal berbasis literasi dan HOTS, mulai dari perumusan indikator soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan teks bacaan atau stimulus, penyusunan butir pertanyaan yang sesuai dengan level kognitif, hingga penyusunan rubrik penilaian.

Peserta pelatihan diajak untuk memahami struktur soal yang baik, prinsip validitas konten, kejelasan bahasa, konteks yang autentik, serta keadilan dalam penilaian. Salah satu hal penting yang disoroti dalam panduan ini adalah pentingnya penyusunan rubrik penilaian yang jelas dan objektif, terutama untuk soal terbuka yang menuntut penalaran dan argumentasi siswa. Guru dilatih untuk tidak hanya menyusun soal pilihan ganda, tetapi juga soal uraian yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Melalui sesi praktik dan simulasi, peserta pelatihan berlatih secara langsung menggunakan panduan tersebut, dengan bimbingan fasilitator agar mampu menerapkannya secara mandiri dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Wijayati, 2025).

#### **2.4. Materi dan Pendekatan**

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan teknis dirancang secara sistematis untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis literasi dan Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Materi pertama yang menjadi dasar pelatihan adalah konsep HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi (Nafiati, 2021), yang mencakup tiga level berpikir tinggi: analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Melalui pemahaman taksonomi ini, guru dilatih untuk membedakan antara level berpikir rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS), serta menyusun soal yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Selain itu, materi pelatihan juga menekankan pentingnya literasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Literasi diperkenalkan bukan hanya sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi sebagai kecakapan memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasi teks dalam konteks personal, sosial-budaya, dan saintifik. Ketiga konteks ini merujuk pada jenis-jenis bacaan yang digunakan dalam Asesmen Nasional, yang menuntut siswa untuk mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi, realitas sosial, dan isu-isu ilmiah. Guru diberikan pemahaman tentang bagaimana memilih teks yang relevan dan merancang pertanyaan yang menuntut pemrosesan informasi secara mendalam.

Materi selanjutnya berfokus pada karakteristik soal berbasis HOTS, yang ditinjau dari aspek struktur, konteks, dan tuntutan kognitifnya. Guru diperkenalkan dengan prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS yang baik, seperti keberadaan stimulus yang autentik, keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa, serta adanya peluang bagi siswa untuk menjelaskan alasan, mengambil keputusan, atau

menciptakan solusi. Tidak hanya teori, peserta juga diberi contoh soal dan diminta menganalisis level kognitifnya sebagai bagian dari latihan awal.

Pelatihan juga dilengkapi dengan pengenalan dan pemanfaatan platform digital seperti Zenius dan Diffit for Teachers. Zenius digunakan sebagai sumber belajar digital yang menyediakan materi dan latihan soal yang dikembangkan sesuai dengan prinsip HOTS. Sedangkan Diffit for Teachers dikenalkan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk menghasilkan teks bacaan dan soal secara otomatis berdasarkan topik dan tingkat kesulitan yang dipilih. Penggunaan dua platform ini memperkaya wawasan peserta tentang sumber daya digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan soal yang lebih variatif dan efisien (Abraham et al., 2021).

Adapun pendekatan pelatihan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif untuk penyampaian konsep, demonstrasi langsung oleh narasumber dalam menyusun soal berbasis teks, serta praktik mandiri dan kelompok oleh peserta. Selama kegiatan praktik, peserta mendapat umpan balik (feedback) langsung dari narasumber, baik dalam hal kelayakan indikator, relevansi stimulus, maupun ketepatan level kognitif soal. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas masing-masing. Melalui kombinasi materi yang komprehensif dan pendekatan pelatihan yang kolaboratif, kegiatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan guru dalam menyusun soal evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman (Saputra et al., 2024).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pemahaman Guru terhadap Konsep HOTS**

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan implementasi soal-soal yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam praktik sehari-hari, banyak guru masih mengandalkan soal-soal pilihan ganda konvensional yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami (LOTS). Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa soal HOTS identik dengan soal yang sulit atau rumit secara teknis, tanpa memahami bahwa esensi HOTS justru terletak pada kedalaman proses berpikir yang dituntut dari siswa.

Melalui sesi pelatihan yang berlangsung secara interaktif dan aplikatif, para guru mulai mengalami pergeseran cara pandang terhadap HOTS. Mereka menyadari bahwa soal HOTS tidak selalu harus kompleks dalam struktur, tetapi harus mampu menggugah kemampuan berpikir tingkat lanjut—seperti menganalisis hubungan antar informasi, mengevaluasi argumen atau situasi, serta menciptakan solusi baru berdasarkan pemahaman yang mendalam. Proses ini secara langsung mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh (Nafiaty, 2021), di mana tiga level tertinggi kognisi—analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6)—menjadi acuan dalam pengembangan instrumen pembelajaran yang menantang dan bermakna.

Peningkatan pemahaman ini menjadi salah satu capaian penting dari pelatihan, karena guru mulai mampu membedakan antara soal-soal dengan tuntutan kognitif rendah dan tinggi, serta mulai berani menyusun soal yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga kemampuan bernalar dan berinovasi. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam proses transformasi pedagogis, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mendorong potensi berpikir kritis dan kreatif siswa secara maksimal.

#### **3.2 Keterampilan Praktis dalam Penyusunan Soal**

Selain memberikan pemahaman konseptual mengenai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pelatihan ini juga secara eksplisit menekankan pada aspek praktis, yaitu kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis teks literasi. Teks yang digunakan mencakup dua jenis utama, yaitu teks informasi dan teks fiksi, sesuai dengan kerangka asesmen literasi dalam Asesmen Nasional. Pendekatan ini bertujuan agar guru terbiasa menggunakan stimulus bacaan yang autentik, relevan, dan beragam, sehingga soal yang dihasilkan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperkuat daya literasi siswa dalam konteks nyata.

Dalam sesi praktik, guru diberikan ruang untuk berlatih menyusun soal secara mandiri maupun berkelompok. Mereka diminta memilih teks bacaan, merumuskan indikator soal, menyusun butir pertanyaan dengan tuntutan kognitif yang tinggi, serta mengembangkan rubrik penilaian. Kegiatan ini didesain untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengintegrasikan prinsip HOTS dan literasi ke dalam bentuk soal yang aplikatif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menyusun soal pada level analisis (C4) dan evaluasi (C5), dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa membandingkan informasi, menyimpulkan, menilai argumen, atau mengambil keputusan berdasarkan data teks (Magdalena et al., 2020). Lebih lanjut, guru juga menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan soal dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu sosial di lingkungan sekitar, pengalaman pribadi, atau fenomena yang aktual dan relevan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk membumikan materi pelajaran agar lebih dekat dengan pengalaman siswa, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih kuat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kontekstualisasi materi dan penguatan kompetensi esensial (Susilowati & Sumaji, 2021).

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman teoretis guru mengenai HOTS, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan praktis yang nyata. Guru mulai mampu bertransformasi dari sekadar penyusun soal tradisional menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman berpikir kritis bagi siswa. Ini merupakan capaian penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

### **3.3 Pemanfaatan Teknologi dalam Penyusunan Soal**

Sebagai bagian dari upaya memperkuat kompetensi guru dalam era pembelajaran digital, pelatihan ini juga membekali peserta dengan kemampuan memanfaatkan platform digital sebagai sumber daya pembelajaran dan penyusunan evaluasi. Dua platform yang dikenalkan secara khusus adalah *Zenius Education* dan *Diffit for Teachers*. Kedua platform ini tidak hanya berfungsi sebagai repositori materi dan soal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam menyusun soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang variatif dan kontekstual (Yuliandini et al., 2019). Melalui Zenius, guru dapat mengakses berbagai materi pembelajaran dan latihan soal yang telah dirancang dengan memperhatikan level kognitif HOTS. Konten-konten dalam platform ini juga disusun secara tematik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat dijadikan model dalam menyusun stimulus bacaan dan soal evaluatif. Selain itu, tampilan visual dan pendekatan interaktif dalam Zenius memberikan alternatif penyampaian materi yang lebih menarik dan mudah dicerna, sekaligus membuka wawasan guru mengenai integrasi multimedia dalam pembelajaran.

Sementara itu, *Diffit for Teachers* diperkenalkan sebagai salah satu solusi inovatif berbasis kecerdasan buatan (AI) yang dapat membantu guru menghasilkan teks bacaan dan soal otomatis sesuai dengan jenjang kelas, tingkat kemampuan siswa, dan topik tertentu (Nafiati, 2021). Guru dapat memasukkan kata kunci atau tema yang diinginkan, lalu platform akan menghasilkan stimulus berupa teks dan butir soal dengan berbagai tingkat kognitif, termasuk HOTS. Fitur ini sangat membantu terutama bagi guru yang sebelumnya kesulitan mencari referensi soal yang sesuai dengan konteks kelasnya. Dengan menggunakan Diffit, guru juga didorong untuk lebih berani mengeksplorasi teknologi sebagai alat bantu dalam proses perancangan asesmen yang efektif dan efisien. Pengenalan terhadap kedua platform ini menjadi langkah strategis dalam mendorong guru untuk lebih inovatif, adaptif, dan melek digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap materi berkualitas, tetapi juga memperkaya pendekatan guru dalam menyusun soal yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Secara tidak langsung, pelatihan ini juga mendukung peningkatan literasi digital guru sebagai bagian dari kompetensi profesional yang dibutuhkan dalam menghadapi transformasi pendidikan di abad ke-21.

### **3.4 Tantangan yang Dihadapi dan Solusi yang Diberikan**

Meskipun pelatihan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta, beberapa guru mengungkapkan adanya tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam aspek

teknis penyusunan indikator pencapaian kompetensi dan rubrik penilaian untuk soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Yuliandini et al., 2019). Kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakterbiasaan dalam menggunakan format penulisan indikator yang sistematis serta penggunaan bahasa teknis yang sesuai dengan kaidah penilaian pendidikan. Beberapa guru juga mengaku masih bingung dalam membedakan indikator soal LOTS dan HOTS, serta belum yakin dalam menetapkan kriteria penilaian yang objektif dan terukur untuk soal uraian atau terbuka.

Menanggapi permasalahan tersebut, narasumber memberikan respons yang solutif dan konstruktif. Sebagai bentuk pendampingan lanjutan dalam pelatihan, disediakan panduan penulisan indikator yang terstruktur, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga perincian kemampuan spesifik yang ingin diukur. Panduan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dilengkapi dengan contoh indikator yang disesuaikan dengan jenjang dan mata pelajaran peserta. Selain itu, narasumber juga membagikan contoh soal HOTS lengkap dengan stimulus bacaan, indikator soal, dan rubrik penilaian, agar guru memiliki gambaran konkret mengenai implementasi HOTS dalam bentuk instrumen evaluasi (Wicaksono, 2021).

Keberadaan contoh dan panduan ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal yang praktis dan aplikatif bagi guru dalam menyusun soal secara mandiri pasca pelatihan. Lebih dari itu, guru juga didorong untuk mengembangkan bank soal pribadi yang terus diperbarui seiring meningkatnya pemahaman dan pengalaman mereka. Dengan adanya dukungan materi pendukung ini, pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan bekal jangka panjang bagi guru dalam membangun budaya asesmen yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Kamid et al., 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan bimbingan teknis ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam menyusun soal literasi yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* – HOTS). Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual, para peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi, praktik langsung penyusunan soal, serta sesi refleksi bersama menjadi ruang yang efektif bagi guru untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif. Hal ini menandai adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran pasif ke arah pengembangan profesional yang berbasis kolaborasi dan pengalaman nyata. Pengenalan terhadap platform digital seperti Zenius dan *Diffit for Teachers* turut memperkaya proses pelatihan, karena guru memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar dan alat bantu penyusunan soal yang relevan dan efisien. Integrasi teknologi dalam pelatihan ini juga menjadi langkah awal yang penting dalam menumbuhkan literasi digital di kalangan pendidik, yang pada gilirannya mendukung transformasi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap tantangan pendidikan di abad ke-21.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, guru mampu beradaptasi dan berkembang dalam menyusun instrumen evaluasi yang lebih bermakna dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka dan Asesmen Nasional. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, guna memperluas dampak positifnya. Namun demikian, untuk hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan, pelatihan serupa di masa mendatang perlu dilengkapi dengan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan yang berfokus pada pendalaman materi, khususnya dalam hal penyusunan indikator kompetensi, rubrik penilaian analitik, serta evaluasi atas hasil implementasi soal HOTS di kelas. Selain itu, pendampingan secara berkala oleh tim fasilitator dapat membantu guru menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses penerapan di lapangan. Dengan strategi pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata guru, diharapkan kualitas pembelajaran dan evaluasi di sekolah dapat terus meningkat, sejalan dengan tujuan menciptakan generasi yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## REFERENCES

- Abraham, I., Tjalla, A., & Indrajit, R. E. (2021). HOTS (High Order Thinking Skill) dalam Paedagogik Kritis. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Anggreni, S., Rahmatullah, S., Rifai, A., & Setiyorini, T. (2024). Pelatihan Memaksimalkan Potensi ChatGPT : Teknik PROMPT Engineering Dalam Mendukung Kegiatan Organisasi Bagi Pemuda JPRMI Jakarta. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(9), 698–702.
- Araja, Muhammad Hafizh; Kurniawan, Andri; Almuttaqin, Arizal; Adelfina, Gabriel; Chadiman, Gian Rizki; Ihsan, Muhammad; Hakiri Muhammad Reza; Permana, Narto Sidik; Puspita, Tiara Dwi; Samudra, W. B. H. (2025). Mengapa AI Penting ? Menggali Potensi dan Peluang dari Teknologi Cerdas di SMK Nusantara 01 Ciputat. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 1044–1053.
- Arif, M., Sucipto, B., Lakstianto, H., Huda, L. N., Hanif, M., Tyas, M., Arfani, M. R., Isniyadi, N., & Kurniawati, P. (2025). Mengembangkan Kemampuan Numerasi Dan Karakter Siswa Di SD Negeri Panggung 10 Dengan Barang Bekas. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 126–135.
- Firdaus, G. S., Rizky, A. N., & Rendra, A. (2024). Peningkatan Literasi Teknologi Bagi Generasi Muda : Membangun Pemahaman Dasar - Dasar Machine Learning. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(11), 1001–1007.
- Hasnah, Y., Ginting, P., & Hasibuan, S. H. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP. *Caradde*, 4(1), 134–143.
- Heriyanni, I., & Sari, A. K. P. (2024). Pengaruh Penerapan Model RADEC Berbantu Media Interaktif Wordwall terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Sindangagung. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2), 199–209.
- Kamid, K., Saputri, R., & Hariyadi, B. (2021). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Berbasis Budaya Jambi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1793–1806.
- Kuncoro, A., Wardhani, D. R., Ramdhan, V., & Abdillah, R. (2025). Enhancing Educational Practices : Digital Map Exploration For Senior High School Teachers. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 80–85.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139.
- Nafiaty, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 227–245.
- Philip, P. W. K. (2022). Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Citra Bakti. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(1), 15–51.
- Saputra, I., Hayatunnufus, H., Dewi, S. M., Reflianto, R., Putri, E. Y., & Mahniza, M. (2024). Pelatihan Digitalisasi Sumber Belajar, Asesmen, dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis ChatGPT bagi Guru SMPN 9 Payakumbuh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3237–3248.
- Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162–171.
- Siregar, J., Kasyadi, S., Haratua, C. S., & Marbun, L. (2024). Pengembangan Motivasi Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP PAX ECCLESIA Bekasi. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 355–360.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–9.
- Suharti, B. (2024). Sosialisasi Literasi Media Secara Mindfullness Di SMPN 2 Kota Bandar Lampung. 3(10), 837–844.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis dengan High Order Thinking Skill (HOTS) berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62–71.
- Wicaksono, A. R. (2021). Pengembangan Soal Berbasis Hots Mata Pelajaran PAI di SMK 17 Seyegan.
- Wijayati, I. W. (2025). Urgensi Memahami Ketiganya Bagi Guru dan Mahasiswa Pendidikan. *Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik*, 34.
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–46.